

**ISLAM TRANSFORMATIF
MENURUT MOESLIM ABDURRAHMAN**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Filsafat Islam**

Oleh:

**Sholihin
NIM: 02510929**

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2007**

**Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag.
Fakhruddin Faiz, S.Ag, M.Ag.
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Sholihin
Lamp : 1 (satu) Lembar

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, serta mengadakan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Sholihin
Nim : 02510929
Jurusan : Aqidah Filsafat
Berjudul : Islam Transformatif Menurut Moeslim Abdurrahman

Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah untuk memperoleh gelar strata satu Filsafat Islam dalam ilmu Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Harapan kami semoga dalam waktu singkat skripsi ini dapat diterima Fakultas untuk di munaqosahkan.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

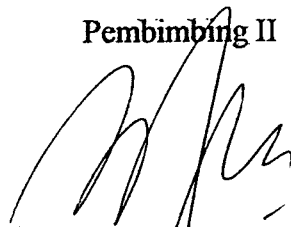
Yogyakarta, 14 Maret 2007

Pembimbing I



Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag.
NIP. 150 235 497

Pembimbing II



Fakhruddin Faiz, S.Ag, M.Ag.
NIP. 150 298 986

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/1564/2007

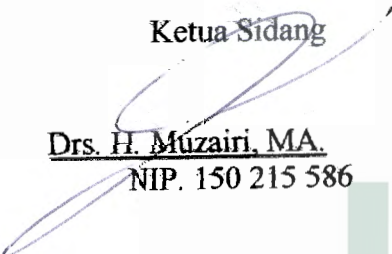
Skripsi dengan judul: Islam Transformatif Menurut Moeslim Abdurrahman
Diajukan oleh :

1. Nama : Sholihin
2. NIM : 02510929
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : Aqidah Filsafat

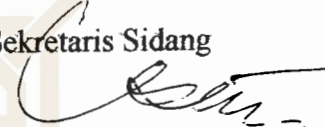
Telah dimunaqosyahkan pada hari: Kamis, tanggal : 29 Maret 2007 dengan nilai:
85 (A-) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Strata Agama I dalam ilmu Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

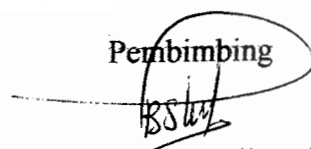
Ketua Sidang


Drs. H. Muzairi, MA.
NIP. 150 215 586

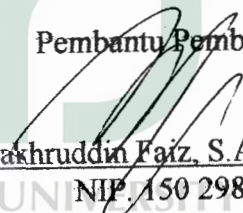
Sekretaris Sidang


Ustadi Hamsah, S.Ag. M.Ag.
NIP. 150 298 987

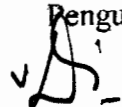
Pembimbing


Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag.
NIP. 150 235497

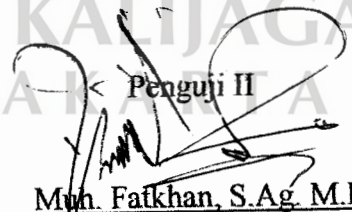
Pembantu Pembimbing


Fakhruddin Faiz, S.Ag. M.Ag.
NIP. 150 298 986

Penguji I



Drs. Sudin, M.Hum
NIP: 150 239 744

Penguji II


M.H. Faikhan, S.Ag. M.Hum
NIP. 150 292 262



Yogyakarta, 29 Maret 2007
DEKAN


Drs. H.M. Fahmi, Muqoddas, M.Hum
NIP. 150 088 748

Motto

Hakekat hidup bukanlah sekedar keluar masuknya nafas dari rongga badan melainkan hidup adalah sesuatu yang sarat dengan nilai dan perjuangan untuk mencapai kesempurnaan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Persembahan

kepada kedua orang tua yang mencintaiku tanpa henti, Ibu Jum, Kakakku Samiono dan orang terkasihnya mbak Retno beserta buah hatinya Ilzam al-Hamdi, dan juga buat adikku Muhammad Sholeh, tanpa do'a dan dukungan kalian sulit untuk kuraih semua ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Abstraksi

Kemiskinan rakyat, termasuk yang Muslim disebabkan oleh ketidakadilan sistem dan struktur ekonomi, politik dan kultur yang tidak adil. Oleh karenanya diperlukan agenda melakukan transformasi terhadap struktur melalui penciptaan relasi yang secara fundamental baru dan lebih adil dalam bidang ekonomi, politik dan kultur. Keadilan merupakan prinsip fundamental yang mutlak diperlukan. Hal ini dapat kita peroleh melalui pencarian akar teologi, metodologi, dan praksis yang memungkinkan terjadinya transformasi sosial. Pemihakan terhadap kaum miskin dan tertindas (kaum *dhuafa*) tidak hanya harus di ilhami oleh al-Qur'an, akan tetapi hasil analisis kritis terhadap struktur yang ada. Islam haruslah dipahami sebagai agama pembebasan bagi yang tertindas, serta mentransformasikan sistem eksploitasi menjadi sistem yang adil.

Mengupayakan Islam yang demikian di dalam situasi yang penuh ketimpangan sosial era modern ini, berarti harus menjalani suatu perumusan pemahaman keislaman yang baru dan harus sesuai dengan kebutuhan yang diangkat dari realitas empiris masyarakat (baca: Islam) sendiri. Sebab pemahaman keislaman yang selalu berkaca pada historisitas keislaman masa klasik tanpa mencoba menyesuaikannya dengan konteks, akan menghadirkan problematika tersendiri, semisal saja agama (Islam) akan ditinggalkan pemeluknya karena dianggap sudah tidak relevan lagi ajarannya untuk diterapkan.

Islam transformatif yang digagas oleh Moeslim telah mencerminkan pilar-pilar paradigma Islam Transformatif. Pertama, penghargaannya terhadap posisi sentral manusia sebagai penafsir ajaran agama menunjukkan penghargaannya terhadap nilai-nilai kemerdekaan. Kemerdekaan itu di dasari oleh kedudukan manusia sebagai khalifah yang memiliki kewenangan untuk menafsirkan teks suci berdasarkan kepentingan dan aspirasi rakyat. Kepentingan itu berupa pembebasan mereka dari dominasi kelompok minoritas yang berkuasa. Kedua, penjabarannya tentang tauhid merefleksikan kesadarannya tentang solidaritas kemanusiaan yang tidak lagi tersekat oleh perbedaan agama, ras, etnis, ideologi. Ketiga, pemihakannya terhadap kelompok tertindas sebagai basis penafsiran teks al-Qur'an merupakan refleksi dari nilai keadilan sosial dan kerakyatan.

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT. Yang mana berkat karunia dan hidayah-Nya skripsi ini dapat terselesaikan, salawat serta salam juga tak lupa penulis haturkan pada Nabi akhir jaman Muhammad SAW. Sang pembawa kesempurnaan bagi setiap umatnya.

Dalam perjalanan penulisan skripsi ini, tak sedikit aral yang melintang dan menjadi hambatan untuk dapat berjalan dengan lancar. Akan tetapi berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, maka penulis pada akhirnya dapat juga menyelesaikannya walau mungkin tidak dalam waktu yang sekejap. Oleh karenanya, dalam kesempatan ini penulis ingin menghaturkan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf.
2. Bapak Drs. Abdul Basir Solisa, M.A.g, selaku pembimbing I yang telah memberikan pengarahan, petunjuk, dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Fakhruddin Faiz, S.A.g, M.Ag, selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan sumbangan pemikiran kritik serta saran.
4. Para petugas perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Ignatius, UGM, yang dengan keramahannya membuat proses skripsi ini berjalan dengan lancar.
5. Kedua orang tuaku juga ibu Jum yang dengan segala pengorbanannya mampu memberikan semangat yang tidak akan pernah penulis dapatkan dari orang lain.

Mudah-mudahan, harapanku untuk “mendudukan” mereka di singgasana emas mampu aku gapai walau itu tidak berarti telah mampu membalas pengorbanannya yang tak ternilai.

6. Kakakku Samiono beserta orang terkasihnya Retno Ari Wahyuni, terimakasih tak terhingga aku ucapkan atas dukungannya, baik do'a dan nasehat yang tidak akan pernah aku lupakan. Berkat dukungan dan nasehat kalian, adikmu kini mampu meneteskan air mata kebahagiaan.
7. Adikku Muhammad Sholeh yang kini di penjara suci, terima kasih banyak ya adik, atas do'anya.
8. Keponakanku Muhammad Ilzam al-Hamdi yang dua tahun delapan bulan ini selalu saja membuat aku tidak kerasan di Yogyakarta.
9. Guru-guruku sejak aku muncul di dunia sampai aku dapatkan gelar Sarjana ini. Terima kasih atas jasa kalian yang tak terhitung nilainya ini.
10. Sahabat-sahabatku; Bahrul bersama pujaan hatinya Lely yang selalu ingin kubalas *Budi* baiknya, Yasin yang kini telah merambah dunia lain, Mizan yang selalu bangga dengan nama Pipink-nya, Andre sebagai adik kelasku, Durakheim walau sebagai sahabat masih aku ragukan, Sudaedi yang dulu aku kira sudah tiada, bung Humaid atas pinjaman bukunya, Gus Dudunk, Gus Fayadl, Gus Fahmi, Gus Zaqi, Doni, Qiqi, Agus, Faid dan Yati, Ainur sang komandan yang udah bantu ngedit karya ini, Mu'tasyim, dan Zaini. Juga buat temen-temen yang lagi *berjuang* untuk skripsinya, Samsuri, Tasyriq, Qoid, Sabri, Dedi Efendi, Habib tak lupa teman wanitaku Qiqi, Lely, Eliana, mbak Rima, dan Yiyi, *sukses buat kalian kawan*. Untuk Bahrul, Doni dan sudaedi maaf aku gak bisa menyebut

kalian di bagian *sang pejuang* ini. Dan untuk semuanya saja yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Kini Aku kabarkan pada kalian bahwa “aku telah lulus kawan” dan siap untuk langkah selanjutnya sebagai orang dewasa dan bergelar “Sarjana Filsafat Islam”.

11. Adikku Arlia yang telah begitu sabar menjadi teman dalam sebagian akhir cerita perjalananku di kota Gudek ini. Dari dulu aku memang tidak pernah mau berkomitmen dengan hubungan kita, itu aku lakukan karena terlalu banyak hal yang harus aku pikirkan. Di kesempatan ini, aku ingin ucapkan kata maaf atas semua itu, dan saat ini aku ingin bertanya “Maukah Adik Menjadi Pendamping Hidup Dalam Rumah Tanggaku Kelak”. Aku yakin, jika ini tidak aku lakukan saat ini, aku akan menyesal seumur hidupku jika harus kehilanganmu. Ingat ya dik... “Kesabaran Merupakan Satu Kunci Kesuksesan Untuk Engkau Merambah Duniamu Kelak”.
12. Orang yang pernah begitu berarti dalam kehidupan cintaku; Emma Nur Fadhila yang dulu aku anggap gak pantas untuk hanya dijadikan pacar. Fery Puspita Wati yang telah begitu banyak mengajarku tentang kedewasaan dan makna hidup. Hingga saat ini aku kagum dengan kesabaranmu, pengorbananmu demi kebahagiaanku gak akan pernah aku lupakan. Buat Siti Qoyimah, aku hanya bisa ucapkan kata maaf, atas kesalahanku yang sudah terlalu, dan terima kasih engkau telah beri kesempatan aku mengenal kebaikan keluargamu. Tak pernah sedikitpun terbersit rasa ingin mempermainkanmu, hanya takdir saja yang memang mengatakan begini.

13. Keluarga di gunung Kidul tempat saya KKN dulu, bapak dan Ibu Rubiman, mas Supri, bapak Parji dan ibu Iyah, juga adikku Yana yang kini sudah beranjak dewasa. Selesai kuliahku, bukan berarti selesai pula rasa hormat dan sayangku pada kalian.
14. Sahabat-sahabat di gunung kidul, mas Poleng, Joko, mas Gaduk, Eko, Gondrek, Riyan dan seluruk anak geng *Slangkrah*.
15. Seluruh teman-temanku yang tidak mungkin untuk aku tulis semua, baik dikelas AF 2002 yang selalu kompak, Paguyuban Alumni Nurul Jadid Yogyakarta (PANJY), temen-temem Gmnl, maupun teman-teman liarku.

Akhirnya hanya kepada Allah Penulis memohon ridho dan hidayah-Nya agar mereka mendapat balasan yang jauh melebihi apa yang telah mereka berikan selama ini. Sekali lagi, terima kasih yang tak terhingga telah rela menjadi bagian dalam perjalanan hidup penulis. Akhir kata mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis terutama juga bagi bangsa dan agama, *amin ya robbal alamin*.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 29 Maret 2007
Penulis

Sholihin

Daftar Isi

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Telaah Pustaka	11
E. Metodologi Penelitian	15
F. Sistematika Pembahasan	18
BAB II BIOGRAFI MOESLIM ABDURRAHMAN	
A. Latar Belakang Sosial Dan Pendidikan	20
B. Karya-karya	24
C. Corak Pemikiran	25

BAB III RASIONALISASI ISLAM TRANSFORMATIF

A. Konteks Sosio-Kultural Lahirnya	
Islam Transformatif	29
B. Dialektika Modernisme	33
C. Gerakan Islam dan Proses	
Transformasi di Indonesia	39

BAB IV SUBSTANSI GAGASAN ISLAM TRANSFORMATIF

A. Konstruksi Islam Transformatif	45
1. Islam Sebagai Kerangka Nilai	46
2. Model Tafsir Transformatif Atas	
Wahyu dan Realitas	51
3. Islam Transformatif Sebagai	
Islam Yang Memihak	54
B. Proses Sosial Agama Dalam	
Ruang Lingkup Islam Transformatif	57
C. Islam Transformatif Dan Wacana Kebangsaan	66
D. Analisis Atas Gagasan Islam Transformatif	68

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	78
B. Saran-saran	80
DAFTAR PUSTAKA	82
CURRICULUM VITAE	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Reorientasi kesadaran dari tingkat normatif ke tingkat ilmiah adalah salah satu prasyarat intelektual untuk memulai usaha perumusan teori sosial dari paradigma Islam. Hal ini merupakan hakikat dasar teori sosial sebagai basis kekuatan ilmu untuk melakukan justifikasi dalam ruang dan waktu yang panjang. Di samping itu, haruslah disadari bahwa dewasa ini kebutuhan akan adanya suatu perspektif teoritis mengenai transformasi sosial Islam merupakan kebutuhan yang mendesak. Hal ini dimaksudkan, karena tanpa teori semacam itu bukan saja tidak akan dapat memahami kenyataan-kenyataan sosial yang ada dari pandangan Islam, tetapi juga akan membuat masyarakat terombang-ambing dalam arus perubahan sosial yang besar tanpa dapat melakukan upaya apa pun untuk mengarahkannya.

Islam hadir sebagai agama yang membawa ajaran-ajaran yang begitu damai di hati ummatnya. Salah satu visi terbesar dari agama ini adalah sebagai sebuah ideologi sosial yang bertujuan bagaimana mengubah masyarakat sesuai dengan cita-cita dan visinya mengenai transformasi sosial.¹ Namun pada dataran realitanya, ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat Indonesia adalah merupakan suatu fenomena yang sudah dapat kita rasakan dengan jelas adanya.

¹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung : Mizan, 1991), hlm. 337.

Maka selayaknya, jika berdasar hal di atas kita sedikit mempertanyakan tingkat kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat Indonesia saat ini.

Islam sebagai agama *Rahmatan lil'alam* seakan sedang kehilangan idealismenya dalam masyarakat Indonesia, bahkan tidak jarang agama saat ini hanya menjadi alat legitimasi kekuasaan bagi segelintir orang. Alhasil, agama kini sudah tidak lagi ditoleh menjadi referensi moralitas dan daya gugah bagi masyarakat, bahkan agama seringkali menjadi ambivalen, dimana intensitas ritual menjadi sangat romantik, akan tetapi tidak selalu membuahkan kesalehan diri, apalagi kesalehan sosial.² Kehidupan agama seakan hanya menjadi urusan individu dan Tuhan saja, tanpa harus memperhatikan hubungan kita dengan sesama manusia (*baca*: hubungan sosial).

Hal ini menurut Moeslim Abdurrahman disebabkan kesalahan kita dalam memahami pandangan hidup (*worldview*)³ yang dihasilkan dari pemahaman agama kita selama ini. Abdurrahman Wahid juga sependapat dengan apa yang dikatakan Moeslim, bahwa pendekatan yang bersifat legal formalistis atau skriptualistis, tidak bisa terlalu diharapkan untuk dapat menyelesaikan problematika sosial yang dihadapi bangsa Indonesia sekarang ini. Karena dengan begitu, hanya dapat memberikan pemahaman bagaimana memperkuat iman pada masyarakat, bukan memberikan jalan bagaimana agar kita dapat mempersepsikan iman untuk dapat menggugah hati masyarakat dalam menuntaskan masalah sosial.

² Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), hlm. 194.

³ Kesadaran ini menurut Moeslim, dibangun dengan landasan filosofis dan ketauhidan yang didasarkan pada visi profetik agama untuk membaca setiap ruang kesadaran sejarah. Lihat Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 103.

Dalam artian, agama hanya akan dapat dipahami sebagai sesuatu yang simbolik saja.

Saat masyarakat Islam dihadapkan pada permasalahan pemahamannya akan agamanya sendiri seperti yang dijelaskan di atas, kini masyarakat dihadapkan lagi pada permasalahan lain yang begitu gencar didengungkan oleh dunia mengenai modernitas. Islam dan tantangan modernitas merupakan tema yang paling menonjol dalam gerakan pembaruan pemikiran Islam sepanjang sejarah. Kuatnya tema ini terutama berkaitan dengan realitas kemunduran dan keterbelakangan masyarakat Muslim di seluruh dunia Islam *vis a vis* Barat yang modern sehingga secara umum dapat dikatakan bahwa Islam tengah mengalami marginalisasi peran, baik dalam bidang politik, ekonomi maupun budaya.

Akan tetapi, ketika agama memasuki dan ikut serta dalam abad modernitas, bukanlah persoalan pilihan melainkan keharusan sejarah kemanusiaan (*historical ought*).⁴ Kenyataan tersebut menuntut umat Islam untuk berusaha melakukan penyegaran kembali terhadap pemahaman agamanya. Adalah hal yang tidak dapat kita pungkiri, bahwa modernitas begitu besar pengaruhnya bagi kehidupan masyarakat, modernitas telah menghasilkan fragmentasi sosial. Bahkan ide globalisasi yang begitu gencar didengungkan di dunia internasional lebih digerakkan oleh sistem perekonomian kapital daripada ide kesadaran kolektif,

⁴ Mungkin modernitas merupakan suatu keharusan sejarah. Tetapi suatu "keharusan" tidak dengan sendirinya positif. Problema yang secara mendalam diprihatinkan oleh Michel Harrington (seorang aktor intelektual di belakang pemerintahan mendiang Presiden John F. Kennedy di Amerika Serikat) dalam bukunya "The Other America", setiap wajah cerah masyarakat modern menyembunyikan dibalik dirinya wajah yang suram, yaitu kemiskinan yang menyayat hati. Lihat Nurcholis Madjid, "Makna Modernitas dan Tantangannya terhadap Iman" dalam: *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm. 457.

telah menjadi sumber kekhawatiran yang meluas akan lebih besarnya kemelut sosial.⁵

Masyarakat telah terpancing dengan bentuk-bentuk instan yang dihasilkan oleh dunia barat akan suatu hal yang mereka butuhkan, yang itu semua pada hakekatnya membentuk penjajahan pada sistem perekonomian yang ada, bahkan lebih besarnya pada bentuk pemikiran masyarakat. Barangkali boleh di katakan masyarakat telah terlena oleh suatu kenikmatan yang pada suatu saat akan mengancam kehidupannya sendiri. Gaya hidup (*life style*) yang diciptakan oleh masyarakat atas (*baca: masyarakat elite*) pada saat ini hanyalah merupakan niatan bagi mereka untuk menunjukkan eksistensinya sebagai kalangan yang mampu dalam perekonomian atas kalangan masyarakat sekitarnya. Bahkan tidak jarang di dalam melakukan ritual keagamaanpun mereka menunjukkan jarak sosial dengan masyarakat di bawahnya dengan menggunakan fasilitas-fasilitas yang super mewah yang sebenarnya mereka menggunakannya atas dasar untuk melegitimasi keelitannya dimata anggota masyarakat lain.

Dalam teori sosial Weberian mengatakan, kaum elite menciptakan legitimasi untuk mempertahankan kekuasaannya melalui sistem simbol sebagai justifikasi kultural atas posisinya yang dominan baik secara ekonomis maupun politis. Legitimasi melalui sistem simbol ini tak lain ditujukan untuk membenarkan terjadinya akumulasi kehormatan dan kekayaan pada kelas elite, sehingga dengan demikian ia menjadi alat untuk melegitimasi stratifikasi sosial. Demikianlah, pada tingkat pertama, paradigma Weberian melihat kaum elite yang

⁵ Moeslim Abdurrahman, *Op. Cit.*, hlm. 162.

mendominasi struktur teknik sebagai agen perubahan budaya, yang pada akhirnya akan mempengaruhi struktur sosial.⁶ Dalam konteks demikian, maka akan semakin tampak jarak sosial antar masyarakat dan dengan sendirinya semakin menimbulkan ketimpangan sosial yang melahirkan dikotomi antara si-miskin dan si-kaya. Dengan adanya paradigma sosial yang semacam ini moralitas menjadi bobrok, sesama manusia sudah tidak lagi bisa memikirkan keadaan orang lain. Agama pun seakan hanya menjadi alat yang mendukung niatan seseorang dalam menunjukkan status elitnya atas manusia lain.

Kiranya dari pemaparan tersebut diatas, Moeslim Abdurrahman mencoba memberikan persepsi baru pada fungsi agama melalui ide *Islam Transformatif* nya, yaitu bagaimana agar kita dapat menjadikan agama sebagai hal yang tidak hanya dikhususkan pada urusan-urusan akhirati saja, akan tetapi bagaimana agama seharusnya juga mampu untuk masuk ke ranah urusan duniawi yang sehingga nantinya agama akan mampu difungsikan sebagai dasar-dasar dari terciptanya kehidupan sosial yang seimbang di masyarakat. Hal ini menjadi menarik untuk dikaji, mengingat perdebatan mengenai peran dan fungsi agama bagi seseorang, merupakan perbincangan yang begitu semarak terutama dalam dunia intelektual Indonesia akhir-akhir ini sebagai bentuk respon untuk menjawab permasalahan yang dihadapi bangsa.

Moeslim Abdurrahman mencoba memberikan solusi atas masalah ketimpangan sosial-ekonomi yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini. Misalnya, menghadirkan Islam dengan kekuatannya etisnya untuk mendorong kekuatan-

⁶ Kuntowijoyo, *Op. Cit.*, hlm. 338.

kekuatan lintas sektoran untuk mencari penyelesaian kebangsaan dan ke Indonesiaan, dan melakukan kerja praksis yang berpihak pada yang termarginalkan.⁷ Dan melalui ide tersebut, Moeslim Abdurrahman mengkritisi banyak aspek, terutama dari segi paradigma berfikir masyarakat Islam sendiri, yang menurut Moeslim Abdurrahman sangatlah perlu dikaji ulang termasuk dengan telogi yang dianut umat Islam selama ini.⁸

Seperti yang dijelaskan di awal tulisan ini, Salah satu bentuk perbaikan sosial adalah melalui perbaikan intelektual masyarakat,⁹ maka dari itu kiranya sejarah Islam pada masa klasik perlu untuk dibangkitkan lagi, dimana pada masa tersebut, Islam mengalami kemajuan yang cukup pesat dan memiliki andil yang cukup besar dalam melahirkan ilmu pengetahuan sehingga masyarakat Islam pada masa itu cukup terpandang dimata dunia. Sampai pada abad ke-9 Islam mengalami kemunduran yang cukup drastis dan mulai menunjukkan kealahannya dalam bersaing dengan Barat dalam banyak hal, termasuk juga dalam kekuasaan dan persaingan ilmu. Hal ini disebabkan oleh isu besar ulama pada masa itu yang mengatakan bahwa pintu ijtihad telah tertutup. Islam mengalami kejumudan pada masa itu, hingga Muhammad Abduh (1849-1905)

⁷ Gagasan ini bisa dibandingkan dengan langkah taktis Amin Rais. Lihat Amien Rais, *Refleksi: Dari Persoalan Semut Sampai Gajah* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 128.

⁸ M. Masyhur Amin (ed.), *Teologi Pembangunan, Paradigma Baru Pemikiran Islam* (Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1989), hlm. 160.

⁹ Ibn Khaldun dalam bukunya *Mukaddimah* berusaha menggali berbagai faktor yang terlibat dalam perubahan sosial. Dia telah melakukan penelitian tentang perubahan fisik (alam) terhadap manusia. Pengaruh terhadap manusia itu meliputi bentuk-bentuk organisasi sosial, hubungan antar kelompok, tipe kepemimpinan, kehidupan kota dan berbagai macam fenomena budaya yang salah satunya adalah ilmu pengetahuan. Lihat: Suwito NS., *Tansformasi Sosial, Kajian Epistemologis Ali Syari'ati Tentang Pemikiran Islam Modern* (Yogyakarta: Unggun Religi, 2004), hlm. 101.

menyerukan kepada seluruh umat Islam bahwa pintu ijtihad telah dibuka kembali. Fenomena masa pertengahan tersebut tidak bisa kita pandang sebelah mata, karena fenomena tersebut merupakan salah satu jawaban bagi kita mengapa Islam pada saat ini jauh tertinggal dalam bidang keintelektualan dari dunia barat.

Sistem pertumbuhan dalam Islam sebagian berasal dari sumber ke-Tuhanan dan sebagian lain berasal dari kemanusiaan. Sumber ke-Tuhanan atau sumber primer adalah al-Qur'an dan as-sunnah, sedangkan sumber kemanusiaan berasal dari *ijtihad (independent judgement)*, *Qiyas (juridical analogy)* dan *'Aql (reason)*.¹⁰ Disinilah hubungan agama dan pertumbuhan sosial dapat dikaitkan. Jadi akal yang diciptakan Tuhan atas manusia berfungsi sebagai penafsiran atas ayat-ayat Tuhan yang diturunkan atas manusia untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Tidak seperti yang terjadi pada sebagian umat Islam selama ini, di mana urusan-urusan dunia dan akhirat seakan terdapat jurang pemisah yang tidak bisa saling berkolaborasi antara keduanya (*baca: sekularisasi*). Alhasil, jika bentuk-bentuk pemikiran umat tidak liberal, maka akan sangat bersifat doktrinitas yang menyebabkan sulitnya bagi perkembangan intelektualitas dalam dunia Islam sendiri. Islam menyeru semua umatnya untuk menuntut ilmu dan meningkatkan kerjasama antar semua golongan dan bangsa,¹¹ yang salah satu tujuannya adalah demi menjaga keseimbangan sosial dan

¹⁰ Shafiq A. Alvi dan Amer al-Roubaie, "Epistemologi Islam dan Problem Pemikiran Muslim Kontemporer", dalam: *Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Thn II No.V, April-Juni 2005, hlm. 91.

¹¹ *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2000) 2 :151, 2: 269, 28: 55, 47: 16, 49: 13 dan 58: 11.

menegakkan perkembangan pengetahuan dalam dunia ke-Islaman sehingga membawa dampak yang baik pada perilaku masyarakat.

Apakah masyarakat Islam Indonesia sudah terjebak pada bentuk pemikiran dalam faham *fatalisme*.¹² Sama halnya seperti masyarakat Arab sebelum Islam dalam memahami takdir Tuhan, yang mereka hidupnya serba sederhana dan jauh dari pengetahuan. Mereka tanpa usaha untuk dapat mengatasi keadaan lingkungan yang pada waktu itu sangat tidak mendukung bagi kelangsungan hidup manusia yang makmur. Dalam keadaan yang menyiksa itu mereka hanya dapat diam termangu menganggap keadaan itu sudah kehendak mutlak dari Tuhan. Mereka merasa diri mereka terlalu lemah untuk mengatasi kesukaran-kesukaran hidup yang di timbulkan oleh padang pasir.¹³ Ataukah ada faktor lain yang kiranya bisa membuat masyarakat Indonesia dituntut untuk berfikir individual tanpa harus peduli dengan lingkungan sekitar ?

Untuk melakukan suatu perubahan, Islam seharusnya tidak selalu mengacu pada konteks sejarah masa lalu dalam penerapan al-Qur'an dan as-Sunnah. Memori historis pada masa itu harus dibaca dengan sikap kritis. Dengan maksud, pada masa Nabi SAW. Persoalan-persoalan sosial sudah sangatlah berbeda konteksnya dengan masa sekarang. Jadi, dalam menafsirkan teks (al-Qur'an dan

¹² Faham *fatalism* berpendapat bahwa, manusia tidak memiliki kehendak bebas dalam bertindak, semua tindak tanduk manusia dianggap sudah dikendalikan oleh Tuhan. Oleh karena itu manusia hanya bisa menerima apa yang telah Tuhan berikan pada makhluknya. Karena perbuatan-perbuatan manusia telah ditentukan sejak semula oleh qada' dan qadar Tuhan.

¹³ Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986), hlm. 31.

sunnah) yang sama antara masa lalu dan masa sekarang haruslah berbeda.¹⁴ Lalu bagaimana Islam harus memposisikan dirinya dalam masyarakat Islam di Indonesia saat ini?

Dengan berdasarkan pada ulasan permasalahan di atas, maka penelitian mengenai *Islam Transformatif Menurut Moeslim Abdurrahman* menjadi persoalan yang relevan untuk dieksplorasi. Dalam konteks inilah yang menjadi motivasi penulis menjadikan persoalan tersebut sebagai objek penelitian dalam penulisan skripsi ini.

B. Rumusan Masalah

Dengan menggambarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka untuk lebih memperjelas arah penulisan skripsi ini, persoalan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang sosio-kultural dan ideologis gagasan Islam Transformatif Moeslim Abdurrahman.
2. Bagaimanakah Moeslim Abdurrahman memberikan solusi terhadap ketimpangan sosial melalui ide Islam Transformatif.

¹⁴ Munir Mul Khan, "Islam Bukan melulu Doktrin", dalam: *Buletin Jumat al-Ikhtilaf*, edisi 297/11 Muharram 1427 H/10 Februari 2006 M.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian Penelitian

Penulisan ini memiliki maksud secara kritis untuk membangun iklim berpikir yang seimbang antara aspek nalar (*filsafat*) dan aspek agama, dengan maksud, aspek nalar merupakan suatu metode interpretatif atas agama sebagai suatu identitas bagi seseorang. Persoalan ini menurut penulis memiliki titik singgung yang erat dengan jurusan Aqidah dan Filsafat yang selama ini mengeksplorasi gagasan seperti itu.

Sejalan dengan asumsi di atas, maka penelitian ini bertujuan diantaranya untuk :

1. Menemukan dan menganalisis pemikiran Moeslim Abdurrahman yang terkait dengan Islam transformatif.
2. Memahami dan menganalisis pemikiran Moeslim Abdurrahman yang terkait dengan ide Islam Transformatif sebagai simpul pemikirannya

Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan-kegunaan sebagai berikut :

1. Secara akademis, hasil penelitian ini digunakan untuk memenuhi kelengkapan syarat kelulusan sebagai sarjana Agama jenjang strata satu dalam bidang Aqidah dan Filsafat di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan menjadi bekal penulis untuk memahami Islam ke Indonesian dan diharapkan pula menjadi panduan bagi para pengamat keislaman di Indonesia, peneliti dan tentunya diskursus keilmuan di Fakultas Ushuluddin dalam melihat cela Islam

untuk dijadikan kajian baru. Di samping itu, hasil penelitian ini dapat akan memperkaya dan menambah mozaik deskripsi dan untuk menganalisis paradigma masyarakat Islam dengan tradisi pemikiran Islam kontemporer.

D. Telaah Pustaka

Moeslim Abdurrahman merupakan seorang pemikir yang patut mendapat perhatian khusus dalam dunia intelektual. Bentuk pemikirannya mengenai permasalahan agama dan fenomena sosial cukup berperan penting dalam membangun bangsa ini. Moeslim Abdurrahman merupakan sosok intelektual muda yang namanya belum begitu dikenal dikalangan dunia akademis. Hal ini terbukti dari begitu minimnya karya-karya yang meneliti tentang pemikirannya yang begitu cemerlang.

Pembicaraan masalah Islam sebagai perubahan dalam kehidupan sosial kiranya banyak dapat kita temukan dalam buku-buku maupun majalah. Dan kiranya dari itu juga penulis akan menjadikan sebagai penajam analisis dari penggarapan penelitian yang akan dilakukan ini. Terdapat beberapa buku yang telah penulis dapatkan dan kiranya bisa untuk dijadikan literatur yang berkaitan dengan pemikiran Moeslim Abdurrahman yaitu: *Islam Transformatif* (1995), *Kang Thowil dan Siti Marginal* (1995), *Semarak Islam Semarak Demokrasi* (1996), *Islam sebagai Kritik Sosial* (2003), dan *Islam Yang Memihak* (2005). Pada dasarnya, Moeslim Abdurrahman melalui ide Islam transformatifnya ingin mengembalikan Islam pada watak aslinya dari berbagai upaya reduksi. Nilai-nilai universal Islam, seperti keterbukaan, kemanusiaan, sifat dialogis yang melampui

batas ikatan ras, kultur, politik, menjadi agak kabur ketika sebagian dari masyarakat Islam sendiri menampilkan Islam dalam wajah sektarian yang sempit dan tidak ramah, baik secara internal antara beberapa kelompok dalam tubuh Islam sendiri maupun secara eksternal terhadap umat beragama lain.

Nurcholis Majdid, dalam bukunya *Islam Kemodernan dan ke-Indonesiaan* (1998), berpendapat bahwa Islam harus dilibatkan dalam pergulatan-pergulatan modernistik. Namun, berbeda dengan para pendahulunya, kesemuanya itu tetap harus didasarkan atas kekayaan khazanah pemikiran ke-Islaman tradisional yang telah mapan. Di segi lain sebagai pendukung neo-modernisme, ia cenderung meletakkan dasar-dasar ke-Islaman dalam konteks nasional, yang dalam hal ini ke-Indonesiaan. Melalui ide sekularisasinya Nurcholis Madjid memaksudkan untuk menduniawikan nilai-nilai yang sudah semestinya bersifat duniawi dan melepaskan ummat Islam dari kecenderungan untuk mengukhrowikannya. Dengan demikian, kesediaan mental untuk selalu menguji dan menguji kembali kebenaran suatu nilai di hadapan kenyataan-kenyataan material, moral ataupun historis, menjadi sifat kaum muslimin.

Selanjutnya Kuntowijoyo dalam karyanya, *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi* (1999), buku ini merupakan kumpulan gagasan, pandangan dan pemikiran Kuntowijoyo mengenai Islam. Buku ini Merupakan rangkuman dokumen-dokumen yang secara khusus dan eksklusif memuat tentang kajian Islam terutama dalam konteks historis dan empirisnya di Indonesia.

Achmad Kahfi, dalam artikelnya "Buku Surprise Moeslim Abdurrahman"¹⁵ menyatakan bahwa, Teologi transformatif merupakan anak kandung Islam transformatif dengan paradigma transformasinya. Teologi transformatif menurutnya merupakan hasil dari proses pergumulan dan pergulatan antara kecenderungan berteologi yang sedang berlangsung dan berkembang dalam ruang sosial-budaya Indonesia dewasa ini dengan tantangan jaman yang menuntut respon baru. Adapun kecenderungan berteologi yang dimaksud di atas ialah yang mengandaikan umat hanya sebagai konsumen teologis sedangkan elite agama sebagai produsennya.

Hatim Ghazali seorang pemerhati sosial dalam artikelnya *Teologi Transformatif* menyatakan, Islam tampil dengan dua wajah. Pada satu sisi, Islam mengajarkan solidaritas, keadilan, pembebasan, hadir dengan ramah, santun, dan humanis. Pada sisi lain, Islam hadir dengan angkuh, intoleran, dan menjadi legitimasi terhadap penindasan dan eksploitasi baik yang dilakukan oleh negara maupun para agamawan. Hal ini disebabkan nilai-nilai universal seperti keadilan dan persamaan tidak pernah dipahami oleh pemeluknya. Seorang muslim ataupun agamawan lebih cenderung membahas dan mengkaji persoalan-persoalan ke-Tuhanan dan masalah furu'iyah. Islam menjadi agama Tuhan, dan melupakan aspek universalitas (baca: kemanusiaan) dari Islam.¹⁶ Fenomena pemboman dengan alasan agama sebagai landasan dasar karena ketidaksamaan persepsi akan suatu hal yang banyak terjadi di Indonesia akhir-akhir ini, cukup memberikan

¹⁵ Ahmad Kafi, *Buku Surprise Moeslim Abdurrahman*, <http://www.library.ohiou.edu/indopubs/199603/17/0022.html>.

¹⁶ Hatim Ghazali, *Teologi Transformatif*, <http://sau-jana.tripod.com/id50.html>

gambaran bahwa Islam belum sepenuhnya dipahami secara luas oleh pemeluknya. Al-qur'an dan al-Hadis yang menjadi landasan dasar dari agama ini hanya dipahami secara tekstual, sehingga Islam terkesan agama yang terkungkung yang seakan tanpa bisa menerima perbedaan.

Muslim Khairi, mahasiswa UIN Yogyakarta dalam skripsinya, *Gagasan Teologi Transformatif, Telaah Atas Pemikiran Keagamaan Kuntowijoyo* (2002), menyatakan bahwa, teologi transformatif oleh Kuntowijoyo di rumuskan dalam tiga prinsip ajaran. Ketiga prinsip ajaran yang dimaksud di sini adalah humanisasi, iman, dan amal saleh; liberalisasi yang berarti pembebasan ekonomi, politik, sosial dan budaya melalui demokratisasi seluruh aspek kehidupan dan transendensi yang berarti menambahkan dimensi transendental, kesadaran ke-Tuhanan pada kehidupan dan kebudayaan. Strategi interpretasi dalam teologi transformatif kuntowijoyo adalah usaha untuk menerjemahkan ajaran normatif Islam yang bersifat abstrak-ilmiah-objektif, yakni dalam rangka objektivikasi Islam. Sedangkan strategi aksinya menekankan strategi struktural, kultural, dan mobilitas sosial dengan metode gradualisme dan konsensus.

Selain itu dalam sebuah buku berjudul *Teologi Pembangunan, Sebuah Paradigma Baru Pemikiran Islam* (1989), Editor M. Masyhur Amien. Menjadikan teologi sebagai pijakan dasar dari terciptanya pembangunan di Indonesia. Disini teologi diharapkan secara sosial-budaya memberikan arah, titik pijak (titik tolak), kriteria, cara pandang, serta warna nilai yang jelas, pasti, manusiawi, religius sehingga pada gilirannya proses pembangunan berjalan semestinya tanpa kendala kultural relegius dan pada akhirnya mencapai tujuan hakiki pembangunan.

E. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang tepat dan utama yang digunakan untuk mencapai tujuan. Metode ini meliputi seluruh perjalanan dan perkembangan pengetahuan, seluruh rangkaian dari permulaan sampai kesimpulan ilmiah, baik untuk bagian khusus maupun untuk seluruh bidang objek penelitian.¹⁷ Jenis dalam penelitian ini adalah historis faktual mengenai konsepsi tokoh. Maka dalam hal ini penulis mengadakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan buku-buku baik yang primer maupun yang sekunder, yang ada hubungannya dengan tema penulisan skripsi ini. Agar penulisan ini dapat terarah, maka dalam mengolah data yang berkaitan dengan pokok-pokok pemikiran Moeslim Abdurrahman digunakan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini, penyusun menggunakan metode *literer*, yaitu dengan terlebih dahulu membaca dan menelaah buku-buku yang ada relevansinya dengan objek pembahasan untuk kemudian di eksplorasi lebih jauh.

Sedangkan literatur yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah:

a. Buku-buku Primer

Yang dimaksud dengan buku-buku primer disini adalah karya-karya Moeslim Abdurrahman yang membahas paradigma dalam Islam.

¹⁷ Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hlm. 10.

misalnya *Islam Transformatif* (1995) dan *Semarak Islam Semarak Demokrasi* (1996) dan lain-lain.

b. Buku-buku sekunder

Yang dimaksud buku-buku sekunder disini adalah buku-buku lain tentang paradigma Islam atau buku-buku lainnya sejauh mengandung relevansi.

2. Metode Pengolahan Data

Setelah data-data dikumpulkan dan dirasa memadai, yang dilakukan selanjutnya adalah mengolah data tersebut sedemikian rupa, sehingga penelitian ini dapat terlaksana secara sistematis, rasional dan terarah sehingga memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Karenanya dalam proses pengolahan data ini, penulis menempatkan metode-metode yang lazim digunakan dalam penelitian ilmiah yang bersifat literer.

Selain itu beberapa unsur metodis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Deskripsi

Seluruh hasil penelitian akan dibahasakan. Ada kesatuan mutlak antara bahasa dan pikiran seperti badan dan jiwa. Pemahaman baru dapat terasa sempurna kalau dibahasakan. Hanya ekplisitlah suatu pengalaman yang tak sadar dapat mulai berfungsi dalam pemahaman. Dan lebih jauh lagi, mengucapkan suatu pengertian bisa melahirkan pemahaman baru. Disamping itu pengertian yang dibahasakan menurut kekhususan dan kekongkritannya menjadi terbuka bagi pemahaman

umum. Maka seperti dalam dalam ilmu-ilmu sosial diberikan deskripsi-deskripsi kasus konkrit, demikian juga dalam penelitian-penelitian filsafat disajikan deskripsi objek, kasus, situasi secara teliti, kenyataan dijadikan suatu cerita.¹⁸

b. Analisis

Yaitu jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap objek yang diteliti atau cara penanganan terhadap suatu objek ilmiah tertentu dengan cara memilah-milah antara pengertian satu dengan pengertian-pengertian yang lain untuk sekedar memperoleh suatu pengetahuan yang sifatnya baru.¹⁹

c. Sintesa

Yaitu jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan cara mengumpulkan atau menggabungkan. Metode ini pula berarti cara penanganan terhadap objek ilmiah tertentu dengan jalan menggabung-gabungkan pengertian yang satu dengan pengertian-pengertian yang lain, yang pada akhirnya dapat diperoleh pengetahuan yang sifatnya baru sama sekali dengan melakukan penyelidikan, yaitu Islam sebagai sistem ajaran dan Islam dalam pengertian Islam nilai serta sebagai pengalaman praksis.²⁰

d. Interpretasi

¹⁸ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodelogi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 54.

¹⁹ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 59.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 61.

Penggabungan antara satuan unsur-unsur metodis dan bertumpu pada kenyataan yang secara jelas sebagai alat bukti objektif dalam mencapai kebenaran otentik.²¹

F. Sistematika Pembahasan

Hasil dari penelitian dari skripsi ini dibagi dalam bab dan sub bab, dimana antara bab yang satu dengan bab yang lainnya saling berkaitan secara sistematis, adapun sistematika pembahasannya disusun sebagaimana urutan berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, batasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika yang digunakan dalam pembahasan.

Bab kedua, berisi Biografi Moeslim Abdurrahman, meliputi: latar belakang sosial dan pendidikan, karya-karyanya, dan corak pemikiran Moeslim Abdurrahman.

Bab ketiga, berisi argumen rasionalisasi Islam transformatif, yang meliputi: konteks sosio-kultural lahirnya Islam transformatif, dialektika modernisme, gerakan Islam dan proses transformasi di Indonesia.

Bab keempat, membahas tentang substansi gagasan Islam Transformatif yang meliputi: konstruksi Islam transformatif, proses sosial agama dalam ruang lingkup Islam transformatif, Islam transformatif dan wacana kebangsaan, dan analisis atas gagasan Islam transformatif.

²¹ Anton Bakker, *op. cit.*, hlm. 41.

Bab kelima, berisi penutup yang berfungsi sebagai penegasan kembali hasil eksplorasi tema ini, meliputi kesimpulan dan saran-saran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Menelusuri satu epos pemikiran dengan berbagai dimensi waktu, bukanlah produk jadi yang tidak membutuhkan kecermatan. Sebagai seorang intelektual terdepan dari hasil diaspora ilmu sosial (baca: antropologi), dan disiplin studi Islam yang melekat pada sosok Moeslim Abdurrahman, membuka satu arus kajian Islam yang “bernyawa lagi.” Di sini, Moeslim menawarkan dialektika yang intens untuk pengembangan keislaman yang lebih khas Indonesia dengan memposisikan teks (Al-Qur’an-Sunnah Nabi) dan problem sosial berjalan beriringan untuk pembebasan kemanusiaan. Dengan demikian, pemikiran Moeslim menjadi simpul dari produk Indonesia modern dengan segala variannya sebagai Intelektual dunia ketiga.

Di samping itu, Moeslim membuka horizon pemikiran Islam yang haus dengan pendekatan interdisipliner. Dengan kajiannya ini pula, pemikiran Islam di Indonesia menjadi lebih punya warna dan lebih dinamis. Pengembaraannya dengan dunia Barat juga membentuk karakter sekaligus jiwa kritis yang terus berkembang, dan menjadi buah dari diskursus yang lebih luas.

Di lihat dari tahap-tahap penemuan dan pembaharuan Islam Transformatif, nampaknya Moeslim telah berusaha melampaui normativitas Islam. Hal ini tercermin pada pilihannya atas tema pembebasan sebagai upaya kontekstualisasi teks keagamaan (Al Qur’an) berangkat dari konteks keagamaan. Moeslim mengkonstruksi

hermeneutika Al Qur'an yang menempatkan kesatuan manusia (baca: Tauhid) sebagai dasar pemihakan kepada rakyat yang tertindas oleh rezim dominasi. Dengan merefleksikan perjuangan "bersama" rakyat Indonesia. Moeslim tidak hanya berhenti pada perjuangan intern kelompoknya (baca: Kamunitas Muslim) tetapi juga melangkah pada penerimaan terhadap pluralitas dan kemajemukan. Dengan demikian perjuangan pembebasan, bukan monopoli kelompok tertentu melainkan merupakan kepentingan seluruh rakyat Indonesia.

Dengan demikian penulis menyimpulkan, pemikiran Moeslim bergerak pada dua arus:

1. Secara sosial dan kultural Islam Transformatif lahir dari rahim keprihatinan individual dan sosial Moeslim yang melihat kuatnya jarak pesan agama yang tertuang dalam risalah kenabian dan ranah sosial yang tidak tersentuh. Bahkan, kemiskinan dan keterbelakangan mendapatkan legitimasi teologis. Dan tepat di titik itulah urgensi Islam tranformatif dihadirkan. Moeslim yang mencoba mengkonstruksi Islam dalam konteks sebagai nilai—bukan sebagai doktrin yang baku dan rigid dengan seperangkat ritual-formal *an sich*. Artinya adalah bahwa terdapat pesan dasar (*elan vital*) yang harus direnungkan dan dipraktikkan oleh manusia di balik simbol-simbol agama, seperti salat, zakat, puasa, haji dan sebagainya. Karenanya, nilai-nilai substantif Islam sebenarnya tidak berhenti pada aspek-aspek simbol tersebut, melainkan pada korelasinya dengan aspek sosial.
2. Menurut Moeslim Abdurrahman solusi ketimpangan sosial, yaitu menghadirkan Islam pada ranah sosial dengan wajah yang memihak, sehingga al-Qur'an tidak

kehilangan spiritnya sebagai kitab suci yang etis yang mengajarkan perlawanan terhadap masalah-masalah ketidakadilan dalam diri umat Islam. Hal ini Moeslim tunjukkan dengan sikap keagamaan dengan menempatkan agama pada pembacaannya terhadap realitas sosial agama dalam pusran modernisasi dan pembangunan. Dan Moeslim mencatat, setidaknya, tiga peran agama: *pertama*, agama sebagai instrumen rasionalisasi atas pembangunan, yang kemudian melahirkan teologi rasional. *Kedua*, agama sebagai instrumen legitimasi untuk kelancaran modernisasi, dan *ketiga*, agama yang dipraktikkan kalangan orang miskin, dan mereka, pada umumnya, tersisih dari proses modernisasi dan pembangunan. Akibatnya, mereka melihat agama semata-mata sebagai “pelarian.”

B. Saran-saran

Sebagai sebuah karya, tulisan ini masih menyimpan keterbatasan akademik yang perlu dikembangkan khususnya berkaitan ide-ide Moeslim yang tidak mendapatkan porsi dalam karya ini. Hal ini minimal ada dua unsur sebagai berikut:

1. Moeslim masih menyimpan potensi kajian keislaman yang akan terus berkembang, mengingat perjalanan hidupnya yang belum usai dan masih memungkinkan ditemukannya ide-ide Moeslim yang akan dikembangkan pada periode lain melalui gagasan Islam transformatifnya ataupun bisa saja berbeda dengan gagasan Islam transformatif sendiri.

2. Secara akademik, diperlukan proses dialektika dikalangan civitas akademik untuk memperbincangkan diskursus Islam di Indonesia dan menempatkan pemikiran Moeslim sejajar dengan tokoh lain. Dan masih perlu dilakukan perluasan bacaan terhadap karya-karya penting Moeslim dalam perkembangan wacana Islam di dunia Intelektual masyarakat Indonesia guna menanggapi perkembangan jaman.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Moeslim. *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995
- _____. *Islam Sebagai Kritik Sosial*. Jakarta: Erlangga, 2003
- _____. *Kang Towil dan Siti Marginal*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995
- _____. *Semarak Islam Semarak Demokrasi*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996
- _____. *Islam yang Memihak*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- _____. *Potret Keberagamaan Empiris*,
<http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/m/moeslimabdurrahman/index.html>
- _____. *Berislam dari Bukhari ke Weber-Durkeim*.
<http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=397>
- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama: Normatif atau Historisitas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Abou, M. Khaled. *Melawan Tentara Tuhan: Yang Berwenang dan Sewenang-wenang dalam Wacana Islam*. terj. Kurniawan Abdullah. Jakarta: Serambi, 2003
- Alvi, A Shafiq., dan Amer al-Roubaie. "Epistemologi Islam dan Problem Pemikiran Muslim Kontemporer", dalam: *Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Thn II No 5, April-Juni 2005
- Alisjahbana, S. Takdir. *Pemikiran Islam Dalam Menghadapi Globalisasi dan Masa Depan Umat Manusia*. Jakarta: Dian Rakyat, 1992
- Ali, A. Mukti. *Alam pikiran Islam Modern di Indonesia*. Jakarta: Tintamas, 1964
- Amien, M. Mahsyur (ed.). *Teologi Pembangunan, Paradigma Baru Pemikiran Islam*. Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1989
- Anwar, M. Syafii. *Pemikiran Dan Aksi Islam di Indonesia: Sebuah Kajian Politik Tentang Cendikiawan Muslim Orde Baru*. Jakarta: Paramadina, 1995
- Anwar, Wadjis. *Islam dan Modernisasi*. Yogyakarta: Ratu Ibu, 1980

- Ahmed, Abdullahi an-Naim. *Dekonstruksi Syari'ah*. terj. Ahmad Suaedy, dkk
Yogyakarta: LK/S, 1994.
- Bakker, Anton. *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984
- _____. *Metodelogi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1992
- Barton, Greg. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia, Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholis Madjid, Djohan Efendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*, terj. Nanang Tahqiq. Jakarta: Paramadina, 1999
- Effendi, Bachtiar. "Mempertimbangkan Konsep Deprivatisasi Agama". dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, Nomor 3/VII/1997
- _____. *Relasi Islam dan Negara*. Jakarta: Paramadina, 1995
- Engginers, Ali, Asghar. *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Esack, Farid. *Membebaskan Yang Tertindas*. terj. Watung A. Budiman. Bandung: Mizan, 2000
- Faqih, Mansour. "Islam Globalisasi dan Nasib Kaum Mrginal". dalam: *Jurnal Kebudayaan dan Peradaban, Ulumul Qur'an*. 6/VII/1997
- Ghazali, Hatim. *Teologi Transformatif*. <http://sau-jana.tripod.com/id50.html>
- Hakim, Abd, Atang dan Jaih Mubarak. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Rosda Karya, 2000
- Shimogaki, Kazuo. *Kiri Islam Antara Modernisme dan Posmodernisme: Telaah Kritis Pemikiran Hasan Hanafi*. terj. M. Imam Aziz dan Jadul Maula. Yogyakarta: LKiS, 1999
- Kafi, Ahmah. *Buku Surprise Moeslim abdurrahman*.
<http://www.library.ohiou.edu/indopubs/1996/03/17/0022.html>
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991
- _____. *Identitas Politik Islam*. Bandung: Mizan, 2000.
- _____. "Ilmu Sosial Profetik". *Ulumul Qur'an*. no.I, Vol. I, April-Juni, 1989
- Khairi, Moeslim. *Gagasan Teologi Transformatif, Telaah Atas Pemikiran Keagamaan Kuntowijoyo*. Yogyakarta: UIN, 2002

- Khaled M. Abou El Fadl. *Melawan Tentara Tuhan: Yang Berwenang dan Sewenang-wenang dalam Wacana Islam*. terj. Kurniawan Abdullah. Jakarta: Serambi, 2003.
- Mulkhan, Mumir. *Islam Bukan melulu Doktrin*. Yogyakarta: Buletin Jumat al-Ikhtilaf, edisi 297/11 muharram 1427 H/10 Februari 2006 M
- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1992
- _____. *Islam Kemodernan dan Ke-Indonesiaan*. Bandung: Mizan, 1998
- Masdar Farid Mas'udi. *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan dalam Islam: Dialog Fiqih Perempuan*. Bandung: Mizan, 1997.
- _____. "Telaah Kritis Atas Teologi Mu'tazilah", dalam Budhy Munawar Rachman (ed), *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 1995
- Mohamad, Mahatir. "Reformasi Islam", dalam: *Jurnal Kebudayaan dan peradaban, Ulumul Quran*. Nomor 6/VII/1997
- Nasution, Harun. *Teologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1986
- NS, Suwito. *Transformasi Sosial, Kajian Epistemologis Ali Syari'ati Tentang Pemikiran Islam Modern*. Yogyakarta: Unggun Religi, 2004
- Nasr Hamid Abu Zayd. *Naqd al-Khitab al-Dini*. Cairo: Madbuli, 1995.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1982
- Nitiprawiro, Wahono, Fr., *Islam Transformatif, Sejarah, Metode, Praksis, Dan Isinya*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2000.
- Rais, Amien. *Refleksi: Dari Persoalan Semut Sampai Gajah*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982
- Rahardjo, M. Dawam. "Basis Sosial Pemikiran Islam Indonesia Sejak Orde Baru". dalam: *Majalah Prisma*, 3 Maret thn 1991.
- _____. *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan, 1993

- Russel, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat, Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*, terj. Sigit Jatmiko (dkk.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Salmi, Jamil. *Kekerasan dan Kapitalisme, Pendekatan Baru Dalam Melihat Hak Azasi Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan umat*. Bandung: Mizan, 2000
- Smith, Huston. *Agama-agama Manusia*. terj. Saafaroedin Bahar. Jakarta: Yayasan Obor, 2001
- Sindhunata. *Dilema Usaha Manusia Rasional*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Subhan, Arif. " Dr. Kuntowijoyo: Al-Qur'an Sebagai Paradigma". *Ulumul Qur'an*, no. 4, Vol. V, 1994
- Sudarto. *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996
- _____. "Epistemologi Islam dan Problem Pemikiran Muslim Kontemporer". Jakarta: *Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Thn II No 5, April-Juni 2005
- Wahid, Abdurrahman. *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. Yogyakarta: LKiS, 1999
- Yatim, Badri. *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

